

**PENGUATAN CIVIC DISPOSITION MELALUI TRADISI MBOLO WEKI PADA
MASYARAKAT SUKU MBOJO STUDI DI DESA DADIBOU
KECAMATAN WOHA KABUPATEN BIMA**

Miftahul Khairah^{1*}, Mohamad Mustari², Sawaludin³, Edy Kurniawansyah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: miftahkhairah09@gmail.com , mustari@unram.ac.id ,
sawaludin@unram.ac.id , edykurniawansyah@unram.ac.id

ABSTRACT

The Mbolo Weki tradition is a tradition that can foster an attitude of togetherness, mutual assistance and active participation by the community to be involved in the process of celebration activities held by the local community. This research aims to determine the process of implementing the Mbolo Weki tradition and to determine the strengthening of Civic Disposition through the Mbolo Weki tradition. This research uses a qualitative approach with an ethnographic type of research. Data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. Based on the research results obtained, it shows that the process of implementing the Mbolo Weki tradition at weddings in Dadibou Village, Woha District, Bima Regency there are three stages, namely: preparation stage, core stage, and final stage. Forms of strengthening Civic Disposition through the Mbolo Weki tradition in Dadibou Village are: 1) group deliberation, 2) committee formation, 3) donations, 4) family welcome, 5) prayer and prayer.

Keywords: Civic Disposition, Mbolo Weki Tradition, Mbojo Tribe

ABSTRAK

Tradisi *Mbolo Weki* merupakan tradisi yang dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, saling membantu dan partisipasi aktif masyarakat untuk terlibat dalam proses kegiatan hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat dengan adanya kegiatan *Mbolo Weki* yang diterapkan maka rasa kepedualian terhadap sesama masyarakat dapat berdampak pada penguatan watak kewarganegaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Mbolo Weki* dan untuk mengetahui penguatan *Civic Disposition* melalui tradisi *Mbolo Weki*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Mbolo Weki* pada pernikahan di Desa Dadibou Kecamatan Woha Kabupaten Bima terdapat tiga tahap yaitu: tahap persiapan, tahap inti, dan tahap akhir. Bentuk penguatan *Civic Disposition* melalui tradisi *Mbolo Weki* di Desa Dadibou yaitu: 1) musyawarah kelompok, 2) pembentukan panitia, 3) penyumbangan, 4) sambutan keluarga, 5) berdo'a dan bersholawat.

Kata Kunci: *Civic Disposition*, Tradisi *Mbolo Weki*, Suku Mbojo

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman baik budaya maupun tradisi. Manusia dan budaya memiliki ikatan yang tidak bisa dipisahkan, karna pada dasarnya kebudayaan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia seperti apa yang kita ketahui bahwa manusia dan peradabannya di bumi ini merupakan hasil dari kebudayaan itu sendiri (Sawaludin et al., 2022). Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit serta adat istiadat di Indonesia sangatlah banyak dan beragam (Kurniawansyah & Sumitro, 2020). Di era globalisasi sekarang ini banyak sekali adat istiadat serta budaya luar yang mempengaruhi budaya Indonesia. Dalam hal ini masyarakat Indonesia harus melawan dan tidak terpengaruh oleh budaya asing dengan cara melestarikan budaya Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 Pasal 1 bahwa pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam

masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut.

Salah satu daerah yang masih menjalankan kebudayaan yang memiliki ciri khasnya terdapat pada masyarakat suku Mbojo kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Masyarakat suku Mbojo memiliki berbagai macam bentuk tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini, di antaranya *rimpu*, *Mbolo Weki*, *peta kapanca*, *ampa fare*, dan tenun *tembe nggoli*. Salah satu bentuk tradisi yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Mbolo Weki dalam kegiatan pernikahan*.

Mbolo Weki pernikahan merupakan sebuah tradisi bagi masyarakat Suku Mbojo Kabupaten Bima, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Mbojo di Desa Dadibou yang selalu melakukan kegiatan *Mbolo Weki* secara rutin, ketika ada hajatan yang diadakan oleh anggota masyarakat maka masyarakat yang lain akan senantiasa membantu untuk kelancaran acara tersebut. Tradisi ini dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, saling membantu dan partisipasi aktif masyarakat untuk

terlibat dalam proses kegiatan hajatan yang diselenggarakan oleh Masyarakat setempat. Diharapkan dengan adanya kegiatan *Mbolo Weki* yang diterapkan maka rasa kepedulian terhadap sesama masyarakat dapat berdampak pada penguatan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*). Tradisi *Mbolo Weki* ini sendiri penting untuk dilaksanakan dengan tujuan untuk penguatan *Civic Disposition* antara individu dengan individu serta individu dengan kelompok masyarakat.

Dengan demikian penguatan *Civic Disposition* dalam kegiatan *mbolo weki* menjadi bagian penting dalam membentuk watak, sikap serta kebiasaan menjadi warga Negara yang baik yang memiliki sikap peduli, religius, toleran, jujur, adil, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hukum, menghormati hak orang lain, memiliki semangat kebangsaan yang kuat, dan memiliki rasa kesetiakawanan sosial. Sehingga dengan demikian, *Mbolo Weki* yang dilaksanakan di Desa Dadibou dapat menguatkan *Civic Disposition* Masyarakat.

Civic Disposition yang dikuatkan dalam kegiatan *Mbolo Weki* di Desa

Dadibou Kec. Woha adalah watak tanggung jawab, kepedulian terhadap masyarakat, dan toleransi pada keragaman yang tercermin dari rangkaian kegiatan *Mbolo Weki* di Desa Dadibou Kec. Woha, bahwa seluruh masyarakat memiliki tanggung jawab atas dirinya serta memiliki rasa kepedulian terhadap masyarakat lainnya yang menjalankan kegiatan kebudayaan yang terlihat dari kegiatan *Mbolo Weki* yang mengedepankan rasa saling peduli terhadap sesama anggota masyarakat dan watak toleransi pada keragaman yang mengedepankan rasa saling menghargai. Hadirnya kegiatan *Mbolo Weki* di Desa Dadibou Kec. Woha diharapkan mampu menguatkan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*).

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah Pendekatan Penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah

dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi. Menurut John Creswell (2012), penelitian etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data yang dilakukan dengan wawancara berupa wawancara semi struktur agar informan bisa menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya dengan observasi dan bantuan dokumentasi kegiatan sebagai penunjangnya. Dokumen ini berupa gambar maupun dokumen lain yang telah berlalu. Data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti menggunakan teknik keabsahan data yaitu teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk penyederhanaan data yakni

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (sugiyono, 2022). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2023

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses pelaksanaan tradisi

***Mbolo Weki* pada Pernikahan di Desa Dadibou Kecamatan Woho**

Terdapat tiga tahap dalam proses pelaksanaan tradisi *Mbolo Weki* dalam pernikahan di Desa Dadibou Kecamatan Woho. Tiga tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi *Mbolo Weki* yaitu tahap persiapan, tahap inti dan tahap akhir acara.

1. Tahap Persiapan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Mbolo Weki* dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap inti dan tahap akhir acara atau penutup. Pada tahap persiapan tradisi *Mbolo* Keluarga terdiri dari dua tahap yaitu musyawarah kelompok dan pembentukan panitia. Secara lebih spesifik dijelaskan sebagai berikut:

a. Musyawarah Kelompok

Musyawarah kelompok merupakan salah satu tahapan

sebelum memulai acara *Mbolo Weki*. Musyawarah kelompok diadakan di rumah pemilik hajatan sebelum pelaksanaan acara *Mbolo Weki* dan dihadiri oleh sanak saudara/keluarga dekat dan orang-orang tertentu yang telah diundang sebelumnya. Tujuan dari melakukan musyawarah sebelum pelaksanaan *Mbolo Weki* berlangsung yaitu untuk menyatukan pendapat antara satu sama lain demi mencapai suatu kesepakatan bersama (*kasabua tala*). Kesepakatan tersebut melibatkan berbagai hal, seperti yang diungkapkan oleh (Wawan Mulyawan, 2020) bahwa hal-hal yang dimusyawarahkan dalam tradisi *Mbolo Weki* biasanya seperti penentuan hari baik, pembagian tugas (kepanitiaan acara), mendata segala kebutuhan dan keperluan acara, menyepakati apa-apa yang akan dilaksanakan dalam berlangsungnya acara tersebut.

b. Pembentukan Panitia *Mbolo Weki*

Setelah melaksanakan musyawarah kelompok, tahap selanjutnya yaitu pembentukan panitia tepatnya di hari yang sama pelaksanaan musyawarah kelompok dirumah pemilik hajatan.

Pembentukan panitia ini merupakan salah satu dari hal-hal yang dimusyawarkan secara bersama dan ditetapkan bersama sehingga panitia-panitia yang telah ditetapkan suatu kewajiban bagi mereka dalam mengambil alih seksi-seksi yang telah ditetapkan dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (KBBI kemendikbud, 2023) bahwa panitia merupakan kelompok orang yang ditunjuk atau dipilih untuk mempertimbangkan atau mengurus hal-hal yang ditugaskan kepada kelompok tersebut.

2. Tahap Inti

Setelah melakukan tahap persiapan seperti musyawarah kelompok dan pembentukan panitia maka selanjutnya tahap inti *Mbolo Weki*. Pada tahap inti *Mbolo Weki* terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, meliputi menyumbangkan uang, sambutan keluarga, penetapan hari dan tanggal resepsi.

Pada umumnya inti kegiatan dalam proses pelaksanaan tradisi *Mbolo Weki* yaitu sumbangan uang atau *piti* kumpula yang dikeluarkan oleh tiap tamu undangan tersebut yang dimana bersifat timbal balik antar warga masyarakat yang

berhajat dengan para tamu undangan (Haryati & Hidayat, 2019). Uang yang disumbang tersebut guna meringankan beban pemilik hajatan dalam mengadakan resepsi pernikahan. Berkaitan dengan nominal yang disumbangkan tergantung dari hasil kesepakatan bersama, dari hasil kesepakatan itu biasanya dicatat oleh panitia penerima sumbangan.

Proses selanjutnya dalam kegiatan tradisi *Mbolo Weki*, yaitu penyampaian sambutan dari keluarga yang berhajat kepada para tamu undangan yang telah hadir sekaligus penyampaian hari dan tanggal pelaksanaan acara pernikahan yang telah ditentukan kepada para tamu undangan guna mengingatkan para tamu undangan.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir dalam pelaksanaan *Mbolo Weki* di Desa Dadibou Kecamatan Woha terdiri dari pembacaan hasil uang sumbangan dari tamu undangan, berdo'a dan sholawat sambil bersalam-salaman, dan istirahat/penutup. Dalam tahap ini pembacaan hasil uang kumpulan *piti kumpula*, yang merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan

sebelumnya oleh orang-orang terdahulu secara turun temurun dari nenek moyang sehingga sampai sekarang kebiasaan tersebut masih dijalankan (Jumiati et al., 2023). Lalu berdo'a sambil bersalam-salaman selanjutnya acara istirahat setelah itu maka rangkaian acara *Mbolo Weki* sudah di anggap selesai.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan dari ketiga tahapan bahwa proses pelaksanaan *mbolo weki* meliputi tahap-tahap yaitu: 1) Pada tahap persiapan masyarakat melakukan musyawarah kelompok yang dimana bertujuan untuk penentuan hari pelaksanaan *Mbolo Weki*, pembagian tugas kepanitian, mendata segala kebutuhan dan keperluan dalam berlangsungnya acara. Selanjutnya pembentukan panitia kecil, yang sudah dibagikan sesuai seksi yang telah ditetapkan untuk untuk mengurus hal-hal yang ditugaskan kepada setiap anggota kelompok. 2) tahap inti yaitu penyumbangan uang yang dikeluarkan oleh para tamu undangan untuk meringankan beban yang mempunyai hajat dalam mengadakan pernikahan. Selanjutnya penyampaian sambutan keluarga dari keluarga yang berhajat

dan sekaligus memberitahukan kepada para tamu undangan tanggal pelaksanaan pernikahan. 3) tahap akhir atau penutup, pada tahap ini pembacaan hasil uang sumbangan dari para tamu undangan setelah itu do'a dan bersalam-salaman.

2. Penguatan *Civic Disposition* melalui tradisi *Mbolo Weki* di Desa Dadibou Kecamatan Woha Kabupaten Bima

Pada masyarakat Desa Dadibou Kecamatan Woha terdapat menguatkan watak kewarganegaraan melalui tradisi *Mbolo Weki* yang dapat dilihat pada saat proses pelaksanaan kegiatan *Mbolo Weki* seperti tahap persiapan. Dalam tahap ini, terdapat watak kompromi diartikan sebagai watak yang dikuatkan dalam kegiatan musyawarah kelompok karena kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok/keluarga terdekat saja. Kemudian, masyarakat memusyawarahkan untuk menyatukan ide-ide atau pendapat antara satu sama lain demi mencapai suatu kesepakatan bersama, sehingga dapat menguatkan watak kompromi dalam dirinya.

Selanjutnya terdapat watak toleransi akan keberagaman adalah watak yang termasuk mematuhi prinsip serta aturan mayoritas namun tetap menghargai hak minoritas (Cholisin, 2010). Watak ini terbentuk dari kegiatan musyawarah kelompok masyarakat Desa Dadibou memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda akan tetapi dalam kegiatan musyawarah mufakat mereka toleran akan perbedaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *Civic Disposition* yang dikuatkan dalam kegiatan musyawarah kelompok seperti adanya watak kompromi dan juga watak toleransi akan keberagaman.

Selain itu, didalam tahap persiapan juga terdapat Watak tanggung jawab didefinisikan sebagai watak seseorang akan memiliki tanggung jawab terhadap pilihannya sebagai seseorang yang berkuasa (Mustari, 2011). Dalam kegiatan pembentukan panitia setiap orang yang dipilih menjadi panitia harus memahami kemampuannya sendiri, jika sudah menyepakati tugas yang sudah ditentukan bersama maka panitia harus

bertanggung jawab penuh terhadap tugasnya masing-masing.

Selain itu terdapat juga watak kompromi dalam *Civic Disposition* merupakan penerapan sikap kemauan mendengarkan dan bernegosiasi dan salah satu cara berkompromi di lingkungan masyarakat adalah dengan bekerja sama dengan baik (Rahayu, 2022). Watak kompromi yang dikuatkan dalam kegiatan pembentukan panitia dapat dilihat dari bagaimana setiap panitia dan masyarakat setempat bekerja sama dengan baik untuk pemasangan paruga/terop. Sejalan dengan itu, menurut Mustari (Ningrum, 2020) menyebutkan bahwa karakter disiplin merupakan sikap yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap suatu aturan yang sudah ada. Dengan adanya hal tersebut, watak disiplin dapat terlihat dari bagaimana cara panitia disiplin terhadap tugasnya seperti datang tepat waktu sebelum acara dimulai dan mematuhi aturan atau kesepakatan yang telah di setujui.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga *Civic Disposition* yang dikuatkan dalam kegiatan pembentukan panitia terdapat: watak tanggung jawab,

watak kompromi dan juga watak disiplin.

Penguatan *Civic Disposition* dalam tradisi *Mbolo Weki* selanjutnya adalah tahapan inti berkaitan dengan Watak kepedulian terhadap masyarakat sering diartikan sebagai sebuah watak cerminan dari setiap masyarakat memberikan sumbangan bantuan berupa uang untuk meringankan beban yang mempunyai hajat. Dalam hal tersebut, watak yang dikuatkan adalah watak keharuan dan kemurahan hati, watak ini cerminan dari kegiatan penyumbangan bagaimana masyarakat setempat memiliki kepedulian atau keinginan untuk membantu sesama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua *Civic Disposition* yang dikuatkan dalam kegiatan pembentukan panitia adalah: watak kepedulian terhadap masyarakat, watak keharuan dan kemurahan hati

Watak kesopanan juga merupakan bagian dari tahap inti dalam *Civic Disposition* berkaitan dengan sebuah watak yang mencakup sifat bagaimana cara menghormati orang lain maupun menghormati hak orang lain (Cholisin, 2010). Watak kesopanan tercermin dalam kata

sambutan dari keluarga yang berhajat menyampaikan ucapan terimakasih kepada para tamu undangan yang telah sempat hadir pada acara tersebut. Selain itu terdapat watak kepedulian terhadap masyarakat yang dapat dilihat sebagai seruan penyampaian sebuah pesan dari kepala desa kepada seluruh masyarakat agar tetap menjaga keamanan, ketertiban dan kenyamanan bersama. Berkaitan dengan hal tersebut sejalan dengan pendapat (Dahlan & Haslan, 2023) dijelaskan bahwa didalam watak kesopanan dan watak kepedulian tentu berhubungan dengan rasa saling percaya satu sama lain, memiliki kemampuan bekerja sama dengan sesama, memiliki sikap tanggung jawab sebagai warga masyarakat, memiliki sikap solidaritas yang tinggi, bermusyawarah untuk menyelesaikan perkara, mampu mengeluarkan pendapat di depan umum, mampu berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memiliki sikap kebersamaan katika ada acara, dan masih terpeliharanya sikap gotong royong.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua

Civic Disposition yang dikuatkan dalam kegiatan sambutan keluarga: watak kesopanan, dan watak kepedulian terhadap Masyarakat.

Watak kemurahan hati merupakan tahap akhir yang berhubungan dengan watak dikuatkan dalam acara do'a karena bersama-sama mendoakan agar acara resepsi pernikahan berjalan dengan lancar sesuai yang direncanakan. Selain itu terdapat watak kesopanan dimana watak ini sering berkaitan dengan watak yang dikuatkan dalam kegiatan bersalam-salaman dalam hal ini bersalaman tersebut dianggap sebagai tindakan yang sopan dan bentuk rasa hormat antara satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua *Civic Disposition* yang dikuatkan dalam kegiatan berdo'a dan bershawat yaitu: watak kemurahan hati dan watak kesopanan berdo'a agar dilancarkan acaranya dengan bersalaman sambil bershawat dapat menjaga kesatuan atau hubungan sesama masyarakat agar mempererat tali silaturahmi yang penuh akan rasa persaudaraan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *Mbolo Weki* pada pernikahan di Desa Dadibou Kecamatan Woha Kabupaten Bima, terdapat tiga tahap yaitu: proses pelaksanaan *mbolo weki* meliputi tahap-tahap yaitu: 1) Pada tahap persiapan masyarakat melakukan musyawarah kelompok yang dimana bertujuan untuk penentuan hari pelaksanaan *Mbolo Weki*, pembagian tugas kepanitian, mendata segala kebutuhan dan keperluan dalam berlangsungnya acara. Selanjutnya pembentukan panitia kecil, yang sudah dibagikan sesuai seksi yang telah ditetapkan untuk untuk mengurus hal-hal yang ditugaskan kepada setiap anggota kelompok. 2) tahap inti yaitu penyumbangan uang yang dikeluarkan oleh para tamu undangan untuk meringankan beban yang mempunyai hajat dalam mengadakan pernikahan. Selanjutnya menyampaikan sambutan keluarga dari keluarga

yang berhajat dan sekaligus memebtrihakuan kepada para tamu undangan tanggal pelaksanaan pernikahan. 3) tahap akhir atau penutup, pada tahap ini pembacaan hasil sumbangan dari para tamu undnagan setelah itu do'a dan bersalam-salaman.

2. Penguatan *Civic Disposition* melalui tradisi *Mbolo Weki* pada Masyarakat suku mbojo di Desa Dadibou Kecamatan Woha Kabupaten Bima terdiri dari beberapa kegiatan yaitu: 1) kegiatan musyawarah kelompok (watak kompromi, watak toleransi pada keberagaman), 2) kegiatan pembentukan panitia (watak tanggung jawab, watak kompromi, watak disiplin), 3) kegiatan penyumbangan (watak kepedulian terhadap Masyarakat, watak keharuan dan kemurahan hati), 4) kegiatan sambutan keluarga (watak kesopanan, watak kepedulian), 5) kegiatan berdo'a dan bersholawat (watak kemurahan hati, watak kesopanan).

DAFTAR PUSTAKA

Cholisin. (2010). Penerapan Civic Skills dan Civic Disposition dalam Mata Kuliah Prodi PKn. *Diskusi*

- Terbatas Jurusan PKn Dan Hukum FISE, UNY, September, Hlm. 2-10. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1205>
- Dahlan, D., & Haslan, M. M. (2023). Pengembangan Civic Skills Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan ...*, 7(2). <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/13612>
- Haryati, T., & Hidayat, A. G. (2019). Makna Sumbang (Mbolo Weki) pada Acara Pernikahan Masa Kini (Studi Kasus) di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. *Seminar Nasional Taman Siswa Bima*, 1(1), 397–404.
- John Creswell. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumiati, N., Hamidsyukrie, H., & Suryanti, N. M. N. (2023). Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mbolo Weki Pada Adat Perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 829–833. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1304>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, lihat: <https://kbbi.web.id/janur>
- Kurniawansyah, E., & Sumitro, S. (2020). Peran Media Massa Dalam Pengembangan Budaya Akademik Mahasiswa Kabupaten Sumbawa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 254–262.
- Mustari, M. (2011). Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Mustari, M. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*.
- Rahayu, E. P. (2022). *Analisi Civic Disposition dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas VI SDN 3 Bangunsari*. http://etheses.iainponorogo.ac.id/18726/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/18726/1/EKA_PUJI_RAHAYU_203180158_PGMI.pdf
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Wawan Mulyawan, E. a. (2020). Mbolo Weki dan Mbolo Rasa sebagai Manifestasi Budaya Kasama Weki (Studi pada Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, Vol.7(No.2), 271.